

DAMPAK KUALITAS AUDIT TERHADAP HUBUNGAN MANAJEMEN LABA DENGAN ABNORMAL RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN DI BEI PERIODE 2012-2014

Hermawan Suryanto

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Hermawan.suryanto@yahoo.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara manajemen laba dengan abnormal return saham. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari manajemen laba dengan akrual diskresioner yang diestimasi menggunakan model Jones modifikasi dan kualitas audit yang dilihat dari ukuran KAP sebagai variabel independen, abnormal return saham yang menggunakan model pasar yang disesuaikan sebagai variabel dependen, serta ada variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan, rasio utang, dan pertumbuhan penjualan. Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Penelitian ini menggunakan metode sampel probabilitas. Jenis sampling yang dipakai adalah sampel purposive. Dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dan diperoleh 266 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Sedangkan metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara manajemen laba dengan abnormal return.

Kata Kunci: manajemen laba, kualitas audit, abnormal return.

Abstract- This study aimed to examine the influence of an audit of the relationship between earnings management by abnormal stock return. The variables tested in this study consisted of earnings management by discretionary accruals estimated using models of Jones modified and audit quality as seen from the size of the KAP as an independent variable, abnormal stock return using a market model adjusted as the dependent variable, and there are control variables comprising of company size, debt ratio, and sales growth. The sample was all companies listed on the Stock Exchange in 2012-2014. This study uses probability sampling. The type of sampling used is purposive sampling. In determining the number of samples used and acquired 266 companies used as a sample. While the method of data analysis using descriptive statistics and regression. The results showed that the quality of the audit a positive effect on the relationship between earnings management with abnormal return.

Keywords: earnings management, quality audit, abnormal return.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada calon investor pada umumnya dan pemegang saham pada khususnya. Oleh karena itu, seharusnya laporan keuangan berisi informasi yang dapat dipercaya sehingga pengguna informasi tidak salah dalam membuat keputusan. Namun, pada kenyataannya sering kali manajer memanipulasi laporan keuangan tersebut dengan melakukan manajemen laba. Pengertian dari manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan laporan keuangan yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan manajer. Pada prinsipnya manajemen laba tidak melanggar prinsip akuntansi, namun hal ini akan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan dan menghambat kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott et al, 2003). Praktik manajemen laba ini juga menimbulkan penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan dan merugikan investor karena mereka tidak memperoleh informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Di Indonesia praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang go publik, salah satunya seperti yang dilakukan oleh PT. Indofarma pada tahun 2004, dimana terdapat kesalahan pencatatan persediaan barang dalam proses, sehingga terdapat kasus laba terlalu tinggi sebesar Rp 28,87 miliar. Tujuan dari praktik tersebut adalah agar laporan keuangan yang disampaikan dapat menunjukkan kinerja yang baik, sehingga EPS lebih tinggi dan harga saham perusahaan yang bersangkutan di bursa dapat meningkat. Akan tetapi, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya abnormal return atau return yang tidak wajar. Harga saham di bursa merupakan ukuran keberhasilan pengelolaan perusahaan oleh para eksekutif sebagai perwujudan tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh para pemegang saham kepada para eksekutif dalam mengelola perusahaan.

Tindakan rekayasa peningkatan laba yang dilakukan eksekutif terjadi karena secara teoritis, kenaikan kinerja perusahaan akan diikuti dengan kenaikan

harga saham perusahaan tersebut yang kemudian akan berdampak pada return saham. Jadi, dengan adanya manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen diharapkan agar kinerja perusahaan yang bersangkutan terlihat baik sehingga harga saham akan meningkat yang juga akan berpengaruh positif terhadap abnormal return saham (Watt and Zimmerman, 1990). Teori tersebut telah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dechow (1995) dan Barton (2002) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap abnormal return saham. Akan tetapi, pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardiati (2005) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap abnormal return saham. Selain itu, juga terdapat perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2005) yang memperoleh bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap abnormal return saham.

Adanya perbedaan pada hasil penelitian-penelitian tersebut ternyata disebabkan oleh pengaruh dari perbedaan kualitas auditor yang digunakan dalam melakukan tindakan audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga kualitas audit tersebut akan berdampak pada hubungan manajemen laba dengan abnormal return saham. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ardiati (2005) menemukan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 memiliki hubungan positif antara manajemen laba dengan abnormal return saham, sedangkan pada perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big 4 memiliki hubungan negatif antara manajemen laba dengan abnormal return saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Becker et al (1998) menemukan bahwa klien dari KAP Big 4 memiliki akrual diskretioner yang lebih rendah (kualitas akrual lebih tinggi) daripada klien dari KAP non-Big 4. Temuan lain dari peneliti Francis dan Wang (2008) menjelaskan bahwa KAP Big 4 mampu mendeteksi manajemen laba karena KAP tersebut memiliki peraturan yang ketat. Sedangkan jika peraturannya lemah dari KAP non-Big 4, maka KAP tersebut tidak mampu mendeteksi adanya manajemen laba.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah hipotesis atau eksplanatori, yaitu untuk menjelaskan dan memprediksi jawaban untuk pertanyaan dari penelitian ini, yaitu

“Bagaimanakah dampak kualitas audit terhadap hubungan manajemen laba dengan abnormal return saham pada perusahaan di BEI?”. Dari pertanyaan riset tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa hipotesis alternatif, yaitu:

Ha: Kualitas audit memiliki pengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan abnormal return saham.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan positivsm, karena pernyataan risetnya dirumuskan dalam bentuk hipotesis yang berisi dugaan tentang pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya berdasarkan telaah teoritis yang ada. Penelitian ini juga termasuk riset dasar, karena ingin membuktikan hipotesis kerja tersebut.

Dalam penelitian ini target populasinya adalah semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sampai 31 Desember 2014. Pada penelitian ini menggunakan BEI, karena BEI merupakan pasar saham terbesar dan paling representatif di Indonesia. Periode pengamatan penelitian mencakup 3 tahun, yaitu tahun 2012-2014. Karakteristik dari populasi adalah seluruh perusahaan, kecuali perusahaan yang bergerak di sektor keuangan.

Tabel 1
Seleksi Perusahaan yang dijadikan sampel

| Keterangan | Jumlah |
|---|---------------|
| Perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode 1 Januari 2012 hingga 31 Desember 2014 | 518 |
| Perusahaan yang tidak melakukan transaksi penawaran saham setiap bulan untuk periode 1 Januari 2012 hingga 31 Desember 2014 | (67) |
| Perusahaan yang laporan keuangannya tidak berakhir pada 31 Desember | (2) |
| Perusahaan dari sektor keuangan | (96) |
| Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing | (79) |
| Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap | (8) |
| Total perusahaan yang dijadikan sample | 266 |

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi data dari sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan tersebut diperoleh dari IDX, laporan keuangan tahunan perusahaan, dan yahoo.finance.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Mencari data-data mengenai perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode 1 Januari 2012 hingga 31 Desember 2014.
2. Mencari data-data laporan keuangan mengenai laba sebelum beban pajak dan aliran kas operasi, pendapatan, piutang bersih, PPE, serta total asset untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2012 hingga 31 Desember 2014. Data ini selanjutnya diolah untuk menghitung akrual diskresioner dan akrual non diskresioner.
3. Mencari harga saham penutupan perusahaan dan IHSG setiap bulan selama 12 tahun. Harga saham penutupan ini selanjutnya akan digunakan untuk menghitung abnormal return saham tahunan.
4. Mencari data mengenai Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kualitas auditor berdasarkan pada ukuran auditor.

Model regresi linier berganda dinyatakan dalam persamaan :

$$AR_t = \beta_0 + \beta_1 DA + \beta_2 DA * KAP + \beta_3 KAP + \beta_4 SIZE + \beta_5 GROWTH_SALES + \beta_6 LEVERAGE$$

Keterangan:

AR_t = abnormal return saham yang diukur dengan membandingkan return aktual dengan return ekspektasi.

DA = akrual diskresioner.

KAP = Ukuran auditor, bernilai 1 jika auditor perusahaan adalah afiliasi KAP Big 4 dan 0 jika perusahaan adalah afiliasi KAP non-Big 4.

SIZE = ukuran perusahaan yang diperoleh dari nilai total asset perusahaan.

Growth Sales = pertumbuhan pendapatan atau penjualan.

LEV = total liabilitas yang dibagi dengan total aset.

$\beta_{0,1,2,\dots,8}$ = konstanta yang diestimasi.

2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat diproksikan dengan diskresioner total akrual yang dihitung menggunakan model Jones modifikasi (Dechow et al, 1995).

- a. Total Akrual Sesungguhnya

$$TAC = NI_{it} - CF_{it}$$

dimana,

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t

CF_{it} = arus kas operasi perusahaan i pada periode t

- b. Total Akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta SAL_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \vartheta_t$$

dimana,

TAC_t = total akrual dalam periode t

TA_{t-1} = total aset periode t-1

ΔSAL_t = perubahan pendapatan atau penjualan bersih dalam periode t

PPE_t = properti, tanah, dan peralatan periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi

- c. Non Diskresioner Akrual (NDA)

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta SAL_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

dimana,

ΔREC_t = perubahan piutang bersih dalam periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

- d. Total Diskresioner Akrual (DA)

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

dimana,

DA_t = diskresioner total akrual tahun t

TAC_t = total akrual tahun t

NDA_t = non akrual diskresioner pada tahun t

2.2 Kualitas Audit

De Angelo (1981) menjelaskan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Persepsi terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini nama baik auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu KAP Berskala Besar dan KAP Berskala Kecil. Ukuran KAP yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya.

2.3 Abnormal Return

Imbal hasil tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara imbal hasil sesungguhnya yang terjadi dengan imbal hasil ekspektasi. Dalam penelitian ini akan digunakan model pasar karena penduga terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah dengan mempertimbangkan risiko dari setiap perusahaan yang ada.

- a) Menghitung aktual return saham

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

dimana, R_{it} = return saham i pada hari t

P_t = harga saham i pada hari t

P_{t-1} = harga saham i pada hari t-1

- b) Menghitung ekspektasi return saham

$$R_{ij} = \alpha_i + \beta_j \cdot R_{Mj}$$

Dimana, R_{ij} = Return realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j

α_i = Intercept untuk sekuritas ke-i

β_j = Koefisien slope yang merupakan beta dari sekuritas ke-i

R_{Mj} = Return indeks pasar pada periode estimasi ke-j yang dapat dihitung dengan rumus: $R_{Mj} = (IHSG_j - IHSG_{j-1}) / IHSG_{j-1}$

Nilai α dan β diperoleh dari hasil regresi return saham mingguan di setiap perusahaan pada periode sebelumnya dengan return saham IHGS mingguan pada periode sebelumnya.

- c) Menghitung abnormal return saham

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

dimana, AR_{it} = Abnormal Return saham i pada hari t

R_{it} = Aktual Return saham i pada hari t

$E(R_{it})$ = Ekspektasi Return saham i pada hari t

2.4 Rasio Utang

Menurut Defond (2002) rasio utang merupakan istilah yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya. Proksi rasio utang dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara total utang dengan total aset yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan LN total aset.

2.6 Pertumbuhan Penjualan

Richard (1999) mengemukakan teori bahwa tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya.

$$\text{Grwoth Sales} = \frac{\text{SALESt} - \text{SALESt} - 1}{\text{SALESt} - 1} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif untuk Big 4 dan non-Big 4

| Variabel | Big 4 | | | Non-Big 4 | | |
|--------------|---------|---------|---------|-----------|----------|---------|
| | Mean | Max | Min | Mean | Max | Min |
| AR | .0439 | 4.3689 | -.8709 | .1763 | 8.8567 | -1.5025 |
| DA | .0151 | 1.2161 | -.9926 | 1.2388 | 3.5767 | -1.1881 |
| Growth Sales | .1901 | 10.6953 | -.9990 | .2406 | 25.5793 | -3.4210 |
| Size | 29.0426 | 32.8365 | 20.3386 | 27.5572 | 31.2623 | 20.9382 |
| Leverage | .5842 | 11.0646 | .0003 | 2.2594 | 880.9020 | .0073 |

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata abnormal return pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 lebih rendah daripada rata-rata abnormal return pada perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big 4. Rata-rata AR pada KAP Big 4 hanya sebesar 0.0439, sedangkan rata-rata AR pada KAP non-Big 4 sebesar 0.1763. Selain itu, nilai maksimum AR pada KAP Big 4 sebesar 4.3689

yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai maksimum AR pada KAP non-Big 4 sebesar 8.8567. Begitu juga untuk rata-rata manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 lebih rendah daripada rata-rata manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big 4. Rata-rata DA pada KAP Big 4 hanya sebesar 0.0151, sedangkan rata-rata DA pada KAP non-Big 4 sebesar 1.2388. Selain itu, nilai maksimum DA pada KAP Big 4 sebesar 1.2161 yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai maksimum DA pada KAP non-Big 4 sebesar 3.5767.

3.2 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Variabel | 2012 | | | 2013 | | | 2014 | | | 2012-2014 | | |
|--------------|--------|--------|------|-------|--------|------|-------|--------|------|-----------|--------|------|
| | B | T | sig. | B | T | sig. | B | T | sig. | B | T | sig. |
| (Constant) | -1,048 | -2,629 | ,009 | ,878 | 2,358 | ,019 | -,267 | -,557 | ,578 | -,287 | -1,264 | ,207 |
| KAP | -,006 | -,104 | ,917 | ,013 | ,256 | ,798 | -,004 | -,056 | ,956 | ,002 | ,079 | ,937 |
| Growth sales | ,001 | ,111 | ,911 | ,174 | 2,960 | ,073 | -,020 | -,743 | ,458 | -,007 | -,665 | ,506 |
| Size | ,035 | 2,468 | ,064 | -,029 | -2,144 | ,093 | ,017 | ,976 | ,330 | ,012 | 1,518 | ,130 |
| Leverage | ,054 | 1,493 | ,137 | ,000 | ,548 | ,584 | -,049 | -1,325 | ,186 | ,001 | 1,386 | ,166 |
| DA | -,154 | -,604 | ,546 | ,028 | ,343 | ,732 | ,001 | ,133 | ,894 | ,012 | -,055 | ,956 |
| DA*KAP | ,222 | 2,059 | ,000 | ,282 | 3,124 | ,002 | ,705 | 3,315 | ,001 | ,255 | 7,796 | ,000 |

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4, nilai Sig. dari variabel manajemen laba (DA) bernilai < 0.05 , yang artinya pada KAP Big 4, manajemen laba berpengaruh positif terhadap abnormal return saham (AR). Akan tetapi, pada perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big 4, nilai Sig. dari variabel manajemen laba bernilai > 0.05 , yang artinya pada KAP non-Big 4, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap abnormal return saham. Sedangkan, untuk variabel yang lain, baik pada KAP Big 4 maupun KAP non-Big 4 tidak membawa pengaruh terhadap abnormal return, karena nilai Sig. > 0.05 .

Tabel 4

Hasil Uji Independent Sampel T-Test

| DA | KAP | |
|-----------------|--------|-----------|
| | Big 4 | Non-Big 4 |
| Mean | .0151 | 1.2388 |
| Mean Difference | 1.2237 | |
| Sig. | .039 | |

Dari hasil output di atas diperoleh bahwa nilai rata-rata manajemen laba (DA) pada KAP Big 4 lebih rendah daripada nilai rata-rata manajemen laba pada KAP non-Big 4 dengan selisih sebesar 1.2237. Selain itu, diperoleh nilai sig. sebesar $0.039 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata manajemen laba antara kelompok perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dengan kelompok perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big 4. Hal ini telah membuktikan bahwa apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 yang memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada KAP non-Big 4, maka tingkat manajemen laba pada laporan keuangan akan menjadi lebih rendah.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pada uji parsial (t-test) pada tabel 3 menunjukkan bahwa H_0 diterima karena nilai signifikansi pada $DA * KAP$ $0.00 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan abnormal return. Kualitas audit memiliki pengaruh yang searah (positif) terhadap hubungan antara manajemen laba dengan abnormal return, yang artinya bahwa jika perusahaan diaudit oleh KAP yang memiliki kualitas yang bagus (KAP Big 4), maka akan membuat tingkat manajemen laba rendah sehingga tingkat abnormal return saham juga menjadi rendah. Hal ini didukung dari hasil uji beda rata-rata pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata secara signifikan antara tingkat manajemen laba yang diaudit oleh KAP Big 4 dengan KAP non-Big 4, dimana tingkat manajemen laba pada KAP Big 4 lebih rendah sebesar 1.2237 daripada KAP non-Big 4. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Becker et al. (1998) dan Rusmin (2011) bahwa klien dari KAP Big 4 memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah (kualitas akrual lebih tinggi) daripada klien dari KAP non-Big 4. Temuan lain dari peneliti Francis dan Wang (2008) juga menjelaskan bahwa KAP Big 4 mampu mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik daripada KAP non-Big 4. Menurut De Angelo (1981) hal tersebut terjadi karena KAP Big 4 memiliki peraturan yang lebih ketat dan sumber daya manusia yang lebih terampil. Sedangkan jika peraturannya lemah dan SDM yang kurang terampil dari KAP non-Big 4, maka KAP tersebut tidak mampu mendeteksi adanya manajemen laba

sehingga membuat tingkat manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan menjadi tinggi dan pada akhirnya membuat tingkat abnormal return menjadi ikut tinggi.

Selain itu, berdasarkan hasil uji parsial (t-test) pada variabel DA*KAP menunjukkan bahwa manajemen laba terhadap abnormal return saham memiliki hubungan yang searah (positif). Hal ini terjadi karena secara teoritis dengan adanya manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen diharapkan agar kinerja perusahaan yang bersangkutan terlihat seolah-olah baik sehingga harga saham akan meningkat dan juga pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap abnormal return saham (Watt and Zimmerman, 1990). Teori tersebut telah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dechow (1995) dan Barton (2002) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap abnormal return saham. Selain itu hasil penelitian Kenneth (2011) juga menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai strategi kompetitif melalui diskresioneri akrual dengan tujuan untuk dapat mempengaruhi informasi dan harga saham perusahaan di pasar.

Menurut Scott (2012) manajemen laba terjadi karena adanya konflik agensi, yaitu konflik antara manajemen (agen) dengan pemegang saham (pemilik). Pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian (return) yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya dipenuhi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi tercapai. Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham (asimetri informasi). Manajer sebagai pengelola lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham.

Asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, dengan adanya pemberian opsi saham kepada pihak manajemen atau eksekutif dengan tujuan agar dapat mengatasi konflik agensi, namun hal tersebut membuat manajer melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau memberikan informasi keuangan yang tidak akurat dan dibesar-besarkan dengan harapan agar dapat terus menaikkan harga saham sehingga akan diikuti dengan return yang tinggi pula dari saham yang dimilikinya tersebut.

Akan tetapi, apabila dilihat dari hasil regresi yang dilakukan secara terpisah antara perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan KAP non-Big 4 menunjukkan bahwa manajemen laba akan mempengaruhi abnormal return hanya terjadi jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4. Hal ini terlihat dari nilai signifikan uji pasial pada KAP Big 4 untuk variabel DA $0.00 < 0.05$. Sedangkan nilai signifikan uji pasial pada KAP non-Big 4 untuk variabel DA $0.95 > 0.05$, yang berarti bahwa pada KAP non-Big 4 manajemen laba tidak berpengaruh terhadap abnormal return. Hasil ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (2002) bahwa pada perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 memiliki hubungan positif antara manajemen laba dengan abnormal return saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pasar tidak memberikan reaksi atas akrual diskretioner untuk badan usaha yang diaudit oleh KAP non-Big 4. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut De Angelo (1981) bahwa KAP Big 4 memiliki reputasi, peraturan, dan sumber daya manusia yang lebih baik daripada KAP non-Big 4, sehingga KAP Big 4 yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dengan berkualitas akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan karena informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan lebih dipercaya atau kredibel. Krishnan menyatakan investor merasa bahwa KAP Big 6 memiliki kualitas yang lebih tinggi karena KAP memiliki karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan kualitas audit yang lebih bisa diamati seperti pelatihan spesialis dan *peer review*, daripada non-Big 6. KAP Big 6 menyediakan lebih banyak sumber daya manusia untuk pelatihan staff dan pengembangan keahlian pada bidang industri tertentu dibandingkan KAP non-Big

6. Becker et al (1998) menemukan bahwa klien KAP non-Big 6 melaporkan akrual diskresioner yang secara rata-rata 1,5% - 2,1% dari aset total lebih tinggi dibandingkan dengan akrual diskresioner yang dilaporkan oleh klien KAP Big 6. Hal ini konsisten dengan dugaan bahwa KAP non-Big 6 mengizinkan fleksibilitas pemilihan akrual diskresioner yang lebih besar. Oleh karena itu, investor lebih merespon terhadap suatu perusahaan yang menggunakan auditor dari KAP Big 4 yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga dan return saham di pasar.

Untuk variabel kualitas audit (KAP) memiliki nilai signifikansi > 0.05 , yang berarti bahwa KAP tidak berpengaruh terhadap abnormal return. Hal ini terjadi karena menurut peneliti dari korea S.W.Jeong.J.Rho (2008) bahwa KAP yang lebih besar (KAP Big 4) tidak dapat menjamin akan menyediakan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil (KAP non-Big 4). Seperti kasus yang terjadi pada KAP Arthur Andersen yang dulunya termasuk kedalam 5 KAP terbesar di dunia, namun pada tahun 2004 telah ditutup oleh pemerintah karena telah terbukti terlibat dalam tindakan manipulasi laporan keuangan dari perusahaan Enron. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya bisa ditentukan dari ukuran KAP saja (Big 4 atau non-Big 4), melainkan juga ditentukan oleh faktor lain seperti independensi KAP. Oleh karena itu, pasar tidak bereaksi terhadap ukuran auditor yang digunakan oleh suatu perusahaan.

Untuk variabel manajemen laba (DA) memiliki nilai signifikansi > 0.05 , yang berarti bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap abnormal return. Hasil tersebut didukung dengan penelitian dari Sanjaya (2005) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap abnormal return saham. Hal ini terjadi karena return saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar manajemen laba. Faktor lain tersebut diantaranya kondisi ekonomi, keadaan diluar perusahaan, serta isu-isu yang beredar. Investor tampaknya masih trauma terhadap peristiwa-peristiwa menghebohkan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan seperti Enron Corporation, Worldcom, dan sebagainya. Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa sebenarnya pasar modal Indonesia masih tidak efisien, dimana dapat dilihat bahwa dalam pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal tidak hanya didasarkan pada kondisi perusahaan itu sendiri namun juga tergantung dari faktor-faktor lain diluar perusahaan. Selain itu, pasar modal

Indonesia juga dapat dikategorikan dalam bentuk efisiensi lemah. Kebanyakan investor maupun calon investor melihat kondisi perusahaan dari laporan keuangan yang dipublikasikan namun hal itu saja ternyata belum cukup. Hasil dari penelitian Anita (2008) menjelaskan bahwa investor mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam melakukan investasi seperti pengaruh inflasi, perubahan kurs valuta asing, dan tingkat suku bunga BI karena faktor-faktor ini dapat menyebabkan perubahan harga saham. Dan juga tidak diungkapkannya berapa jumlah akrual diskretioner dalam laporan keuangan sehingga pasar tidak mengetahui besaran akrual diskresioner. Oleh karena itu, manajemen laba tidak mendapat respon dari pasar.

Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi > 0.05 , yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap abnormal return. Hal ini terjadi karena menurut peneliti Teuta (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai indikator atau sinyal untuk mengukur tingkat abnormal saham suatu perusahaan. Meskipun suatu perusahaan berukuran besar, belum tentu perusahaan tersebut memiliki sistem internal kontrol yang kuat dan mekanisme tata kelola yang lebih baik untuk mencegah terjadinya manajemen laba dan abnormal return dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Selain itu, terjadinya penyimpangan di dalam suatu perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya abnormal return tidak tergantung pada ukuran perusahaan, tetapi lebih tergantung pada apakah sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan bersedia atau tidak untuk mematuhi semua peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga dapat mengurangi tingkat abnormal return. Teuta menjelaskan bahwa apabila para karyawan atau bawahan dalam suatu perusahaan mendapatkan tekanan yang besar dari atasan untuk harus mengikuti keinginan dari atasan, maka dapat menyebabkan cenderung terjadinya manipulasi dan abnormal return saham pada perusahaan. Perusahaan besar yang seharusnya memiliki informasi yang lebih banyak untuk investor dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan perusahaan kecil menjadi tidak relevan karena informasi yang tersedia tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Oleh karena itu, pasar saham tidak bereaksi terhadap ukuran suatu perusahaan.

Pada variabel rasio utang memiliki nilai signifikansi > 0.05 , yang berarti bahwa rasio utang tidak berpengaruh terhadap abnormal return. Menurut peneliti Kenneth (2011) menjelaskan bahwa tingkat leverage yang tinggi belum tentu membuat perusahaan akan memanipulasi laporan keuangannya untuk dapat menarik investor yang kemudian akan membuat tingkat abnormal return saham menjadi tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki utang yang tinggi bertujuan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usahanya yang akan memberikan dampak positif jangka panjang di masa depan sehingga membuat return perusahaan menjadi tinggi tanpa harus melakukan manipulasi laporan keuangan dan tidak menyebabkan abnormal return. Investor lebih tertarik dengan perusahaan yang dapat berkembang dan bersaing di masa depan, karena dapat memberikan return jangka panjang bagi investor, meskipun perusahaan itu memiliki leverage yang tinggi. Selain itu, perusahaan yang memiliki leverage yang lebih besar tetap dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan yang memiliki leverage yang lebih kecil. Oleh karena itu, pasar tidak bereaksi terhadap rasio utang perusahaan.

Untuk variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi > 0.05 , yang berarti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap abnormal return. Hal ini terjadi karena menurut Barton (2002) menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan kurang dapat menjadi variabel yang mempengaruhi tingkat abnormal return suatu perusahaan dengan tepat. Tidak selalu pertumbuhan penjualan perusahaan pada suatu tingkat tertentu akan memicu terjadinya abnormal return. Hal ini disebabkan karena banyak perusahaan yang telah memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi atau stabil cenderung tidak melakukan manajemen laba sehingga tidak menyebabkan terjadinya abnormal return saham. Namun demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan tetap mendapatkan tekanan dari eksekutif untuk dapat mempertahankan trend laba dan trend penjualan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama dari terjadinya abnormal return adalah karena tekanan dari investor atau eksekutif untuk dapat memenuhi ekspektasi mereka. Oleh karena itu, pasar tidak bereaksi terhadap pertumbuhan penjualan perusahaan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dampak kualitas audit terhadap hubungan antara manajemen laba dengan abnormal return saham. Dalam hasil pengujian, statistik, analisa serta pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

- Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap abnormal return saham. Namun, pada saat manajemen laba digabungkan dengan kualitas audit, maka manajemen laba akan membawa pengaruh terhadap abnormal return saham.
- Manajemen laba pada klien yang diaudit oleh KAP Big 4 berpengaruh positif terhadap abnormal return. Sedangkan, manajemen laba pada klien yang diaudit oleh KAP non-Big 4 tidak membawa pengaruh terhadap abnormal return. Hal ini berarti bahwa manajemen laba hanya akan berpengaruh terhadap abnormal return jika perusahaan diaudit oleh KAP yang memiliki kualitas yang bagus (KAP Big 4).
- Untuk semua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, rasio utang, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap abnormal return.

4.2 Saran

Diharapkan untuk penelitian yang akan datang dapat memperbaiki penelitian berdasarkan keterbatasan yang dikemukakan diatas.

- Pada penelitian berikutnya diharapkan menggunakan sampel semua perusahaan go publik yang terdaftar di BEI dan menambah lamanya periode penelitian.
- Melakukan pengujian terhadap masing-masing sektor karena adanya kemungkinan hasil yang berbeda pada setiap sektor.
- Penelitian berikutnya meneliti manajemen laba dihubungkan dengan variabel yang berbeda selain abnormal return saham dan menambah variabel lain, mengingat pasar modal Indonesia masih inefisien sehingga perlu untuk melihat kondisi diluar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8, No. 3. September. Hal. 235-249.
- Arthanto, Vinsensius Yuris. 2010. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9. No. 2. Hal. 300-415.
- Anita, Lili. 2008. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Valuta asing, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Bisnis, dan Manajemen* Vol. 15. No. 1. April: 25-53.
- Barton and Simko. 2002. *The Balance Sheet as an Earnings Management Constrain*. *Contemporary Accounting Reviews*. Vol. 77. Page 1-27.
- Becker, CL, M.L. DeFond, J. Jiambalvo and K.R. Subramanyam. 1998. *The Effect of Audit Quality on Earnings Management*, *Contemporary Accounting Research*. Vol. 15. No. 1. Page 1-24.
- Chen et al. 2005. *Auditor Independence, Audit Quality and Auditor-Client Negotiation Outcomes: Some Evidence from Taiwan*. Issue 80. Page 85-98.
- Dechow, Patricia M, Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. 1995. *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review*. Vol 70. No. 2. April. Page 193-225.
- Djarwanto. 2006. Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian. Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty.
- De Angelo. 1981. *Auditor Size and Audit Quality*. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3. No. 3. Page 297-322.
- Defond and Jiamalvo. 2002. *Incidence and Circumstances of Accounting Errors*. Vol.66. No. 3. Page 123-142.
- Efferin, Sujoko, Stevanus Hadi Darmadji, Yuliawati Tan. 2008. Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Easton, Zmijewski. 2000. *Cross-sectional variation in the stock market Response to Accounting Earnings Announcements*. University of Chicago. Page 117-141.

- Francis, Wang. 2008. *The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earnings Quality around The World*. University of Missouri. Columbia.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati. 2003. *Ekonometrika Dasar dan Statistik*. Edisi II. Jakarta: Erlangga.
- Geralyi, M.S., A.M. Yanesari and A.R. Ma'atofi. 2011. *Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran*. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 66. Page 78-84.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004*. Jakarta, Indonesia: PT. Salemba Empat Patria.
- Inaam, Z., H. Khmoussi and Z. Fahma. 2012. *Audit Quality and Earnings Management In The Tunisian Context*. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol. 2. No.2. Page 17-33.
- Jogiyanto, H.M. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFÉ.
- Kenneth J. Hunsader. 2011. *Earnings Management and The Stock Market Response to The Sarbanes Oxley Act Based on Measure of Competitive Strategy*. *Review Accounting and Finance*. Vol. 10. Issu 4. Page 368-384.
- Krishnan, G. 2002. *Audit Quality ang The Pricing of Discretionary Accruals*. *Working Papers*.
- Myers and Skinner. 2000. *Earnings Management: The Reconciling The Views of Accounting Accademics, Practitioners, and Regulators*. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 4. No. 2. Page 235-250.
- Richard, Zeckhauzer. 1999. *Earnings Management to Exceed Thresholds*. *The Accounting Review*. Harvard University. Vol. 72. No.1. Page 124-139.
- Rusmin. 2010. *Auditor Quality and Earnings Management*. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25. Iss 7. Page 618-638.
- S.W. Jeong. J Rho. 2004. *Big Six Auditors and Audit Quality*. *The International Journal Accounting*. Vol. 39. Issue 7. Page 175-196.

Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2005. Analisis Pengaruh Akrua Diskresioner terhadap Return Saham bagi Perusahaan yang Diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 dan non-Big 4. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* . Vol. XVI. No. 3.

Scott, William Robert. 2012. *Financial Accounting Theory 6th Edition*. United States of America: Pearson Prentice Hall.

Teuta, Llukani. 2013. *Earnings Management and Firm Size*. Vol. 9. No. 16. Page 89-90.

Watt and Zimmerman. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective*. *The Accounting Review*. Vol 65. No. 1. Page 131-156.